

## *Ringkasan Hasil Penelitian*

### **Profil Desa Binaan Forum Kerukunan Umat beragama (Study Desa Tajau Pecah Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan)**

#### **Abstrak**

Desa Tajau Pecah adalah desa yang sangat plural atau beragam, keberagaman ini terlihat dari masyarakat desanya yang terdiri dari 7 (tujuh) suku bangsa, yaitu Suku Banjar, Jawa, Sunda, Bali, Madura, Dayak dan Batak. Masyarakatnya juga memeluk agama yang berbeda-beda, yaitu agama Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Kaharingan. Karena keadaan-keadaan tersebut maka Desa Tajau Pecah dijadikan sebagai salah satu desa binaan kerukunan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama Kalimantan Selatan bekerja sama dengan pemerintah daerah setempat yaitu pemerintah daerah Kabupaten Tanah Laut.

#### **Kata Kunci**

**Desa Binaan, Desa Tajau Pecah dan Kerukunan**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia adalah negara yang masyarakatnya memiliki penganut agama yang beragam, keadaan yang demikian mutlak adanya upaya pemeliharaan dan pembinaan kerukunan umat beragama, karena pembinaan dan pemeliharaan kerukunan masyarakat erat kaitannya dengan pembinaan persatuan bangsa. Pemerintah melalui Peraturan Bersama menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri nomor 9 Tahun 2006 dan nomor 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama dan Pendirian Rumah Ibadah, memberikan penjelasan lebih rinci dan jelas tentang usaha tersebut. Salah satu aspek yang diatur dan berperan besar bagi terciptanya kerukunan adalah Forum Kerukunan Umat Beragama sebagai salah satu lembaga yang bertanggung jawab atas kerukunan umat beragama di suatu wilayah.

Kalimantan Selatan sebagai salah satu bagian dari wilayah Indonesia adalah juga pihak yang berkewajiban melakukan pemeliharaan dan pembinaan kerukunan umat beragama

warga dan masyarakatnya. Usaha-usaha tersebut terimplementasi, salah satunya dengan terbentuknya Forum Kerukunan Umat Beragama Kalimantan Selatan berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kalimantan Selatan Nomor 188.44/0396/KUM/2012 tentang PEMBENTUKAN PENGURUS FORUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA (FKUB) PROVINSI KALIMANTAN SELATAN PERIODE TAHUN 2010-2015. Sebagai pihak yang berperan langsung dalam usaha pembinaan kerukunan, FKUB Kalimantan Selatan mempunyai program-program, salah satunya adalah membentuk “Desa Binaan Kerukunan”. Program tersebut terlaksana pada tahun kedua kepengurusan FKUB Kalimantan Selatan periode 2010-2015. Maksud dibentuknya Desa Binaan Kerukunan adalah agar desa tersebut bisa menjadi contoh praktis akan adanya kehidupan antar umat beragama yang dapat bekerjasama sebagai sesama warga, rukun, damai, komunikatif dan toleran dalam hidup bermasyarakat berdasar 4 (empat) pilar.<sup>1</sup> Desa binaan diharapkan juga bisa menjadi contoh praktis bagi desa-desa lainnya.<sup>2</sup> Hingga saat ini FKUB Kalimantan Selatan sudah memiliki 5 (lima) desa binaan, yaitu Desa Pangelak Kecamatan Upau kabupaten Tabalong. Desa Kapul Kecamatan Halong Kabupaten Balangan, Desa Tajau Pecah Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut, Desa Tegal Rejo Kecamatan Kelumpang Hilir Kabupaten Kota Baru dan Desa Salam Babaris Kabupaten Tapin.<sup>3</sup>

Pembinaan terhadap desa yang masyarakatnya multi agama dinilai sangat positif dan tentunya menjadi contoh bagi desa-desa lainnya untuk dilakukan pembinaan. Pembinaan model FKUB adalah salah satu model pembinaan desa yang melibatkan pihak pemerintah daerah baik pemerintah daerah Kalimantan Selatan, Kementerian Agama, Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Kalimantan Selatan, Pemerintah Kabupaten/kota, pemerintah di tingkat kecamatan, desa dan masyarakat desa sendiri sebagai masyarakat desa binaan.

Karena arti penting keberadaan desa binaan sebagai wadah membina kerukunan umat beragama, kami tertarik untuk melakukan pengkajian lebih jauh tentang Desa Binaan Kerukunan. Untuk ini kami pilih salah satu desa dari lima desa binaan tersebut yaitu Desa Tajau Pecah yang terletak di Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah . Penelitian ini kami beri judul

---

<sup>1</sup>Lihat proposal pembentukan Desa Binaan Kerukunan Umat Beragama Provinsi Kalimantan Selatan

<sup>2</sup>Bahrhan Noor Haira, dalam Laporan Panitia Pembentukan Desa Binaan Kerukunan di desa Pangelak kecamatan Upau Kabupaten Tabalong.

<sup>3</sup>Bahrhan Noor Haira, Pengurus FKU Bidang Pelayanan dan Rekomendasi dan Seksi Kegiatan Pertemuan pada PanlakB Kalimantan Selatan Pembentukan dan Pengesahan Susunan Pengurus Desa Binaan Kerukunan Umat Beragama di desa Tajau Pecah Kec. Batu Ampar Kab.Tanah Laut tahun 2010, *Wawancara Pribadi*, Rabu, 2 April 2014

“Profil Desa Binaan Forum Kerukunan Umat beragama (FKUB) (Study Desa Tajau Pecah Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan).

### **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian adalah :

1. Bagaimana gambaran desa Tajau Pecah Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut sebagai salah satu desa binaan FKUB?
2. Bagaimana suasana interaksi umat beragama di Desa Tajau Pecah Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut?
3. Bagaimana peran Pengurus Paguyuban Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Desa Tajau Pecah dalam pembinaan kerukunan umat beragama?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui gambaran desa Tajau Pecah Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut sebagai salah satu desa binaan FKUB.
2. Mengetahui suasana interaksi kehidupan beragama di Desa Tajau Pecah Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut.
3. Mengetahui peran Pengurus Paguyuban Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Desa Tajau Pecah dalam pembinaan kerukunan umat beragama

### **D. Signifikansi Penelitian**

1. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai sumbangan berharga dalam upaya mengembangkan wawasan. Informasi serta pengetahuan mengenai cara pembinaan desa yang penduduknya terdiri dari berbagai penganut agama (plural) sehingga tercipta hubungan yang harmonis antar penganut agama, dan terjalin kerjasama yang konstruktif diantara sesama warga desa serta terhindar dari konflik.
2. Sebagai bahan kajian awal bagi mahasiswa/I jurusan Perbandingan Agama khususnya mata kuliah Hubungan Antaragama sehingga pengkajian teoritis di bang kuliah dapat dilengkapi dengan pengkajian praktis di lapangan.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan model studi kasus yaitu penelitian yang lebih menekankan pendalaman data yang akurat, dan dalam penelitian ini tidak diperlukan luasnya area penelitian maupun banyaknya responden, tetapi lebih menekankan kepada tuntasnya permasalahan.

Adapun yang menjadi lokasi penelitian ini adalah Desa Tajau Pecah Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut. Desa ini merupakan salah satu desa binaan dari Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kalimantan Selatan.

### **2. Subjek dan Objek Penelitian**

Yang menjadi subjek penelitian ini adalah para penduduk desa binaan Kerukunan yaitu masyarakat Desa tajau Pecah, pengurus Paguyuban Forum Kerukunan Umat Beragama Desa Tajau Pecah, dan berbagai pihak terkait seperti pemerintah setempat. Sedangkan yang menjadi objeknya adalah gambaran interaksi kehidupan umat beragama di Desa Tajau Pecah Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut.

### **3. Data dan Sumber Data**

#### **a. Data**

- Data Pokok yaitu data yang berkaitan dengan gambaran Desa Tajau Pecah dan gambaran interaksi kehidupan antar umat beragama penduduk desa Tajau Pecah Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut.
- Data Pelengkap adalah data yang berkenaan dengan gambaran lokasi penelitian atau Desa Tajau Pecah Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut.

#### **b. Sumber Data**

Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

- Pengurus Paguyuban Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Desa Tajau Pecah, serta pihak-pihak terkait dengan pembinaan desa binaan tersebut.
- Warga masyarakat penganut agama yang ada di Desa Tajau Pecah Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik-teknik sebagai berikut :

- Wawancara.

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi sedalam-dalamnya terhadap data yang diperlukan. Karena itu teknik yang digunakan adalah wawancara mendalam (*deft interview*) di mana dalam wawancara mendalam, responden diberikan kebebasan memberikan jawaban, pendapat, informasi dan data-data yang diperlukan.

- Observasi

Teknik ini digunakan untuk melakukan pengamatan secara langsung ke lapangan.

- Dokumenter

Teknik ini digunakan untuk menggali data yang memiliki dokumen atau data yang tertuang dalam dokumen-dokumen.

#### **5. Analisis Data**

Data yang telah berhasil dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis melalui pendekatan fenomenologis.

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Desa Tajau Pecah**

Desa Tajau Pecah adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan. Desa yang berpenduduk laki-laki 1.297 orang dan perempuan berjumlah 1.415 orang dengan jumlah total penduduk 2.712 jiwa adalah desa relatif maju.

Secara ekonomi masyarakat Desa Tajau Pecah adalah masyarakat yang makmur. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan keseharian mereka. Kebutuhan pangan, sandang dan papan berkecukupan bahkan secara kasat mata banyak berdiri rumah-rumah masyarakat desa tersebut yang cukup mewah. Mayoritas masyarakat Desa Tajau Pecah adalah bermatapencaharian sebagai

petani, buruh tani dan pedagang keliling. Lebih jelas tentang mata pencaharian masyarakat Desa Tajau Pecah dapat dilihat pada table berikut :

<b>NO</b>	<b>MATA PENCAHARIAN</b>	<b>LAKI-LAKI</b>	<b>PEREMPUAN</b>	<b>JUMLAH</b>
1.	Petani	500	501	1001 Orang
2.	Buruh Tani	159	50	209 Orang
3.	PNS	15	8	23 Orang
4.	Pedagang Industri Rumah Tangga	20	40	60 Orang
5.	Pedagang Keliling	57	85	142 Orang
6.	Peternak	3	-	3 Orang
7.	Montir	5	-	5 Orang
8.	TNI	6	-	6 Orang
9.	Polri	5	-	5 Orang
10.	Pensiunan TNI/POLRI/PNS	11	2	13 Orang
11.	Pengusaha kecil menengah	1	1	2 Orang
12.	Dukun kampung terlatih Karyawan	2	2	4 Orang
13.	Karyawan perusahaan swasta	30	30	60 Orang

Sumber : Laporan Data Kependudukan Pemerintahan Desa Tajau Pecah.<sup>4</sup>

Mayoritas penduduk Desa Tajau Pecah hanya mengenyam pendidikan tingkat Sekolah Dasar (SD). Namun perkembangan terakhir menunjukkan kemajuan yang signifikan, dari data terakhir tercatat ada 101 orang penduduk desa yang menyelesaikan pendidikannya di tingkat strata satu (sarjana). Tentu saja ini sangat berhubungan dengan tingkat ekonomi masyarakat desa yang semakin membaik. Lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut :

<b>NO.</b>	<b>TINGKAT PENDIDIKAN</b>	<b>LAKI-LAKI</b>	<b>PEREMPUAN</b>	<b>JUMLAH</b>
------------	---------------------------	------------------	------------------	---------------

<sup>4</sup> Data diambil di Kantor Pemerintahan Desa Tajau Pecah 30 September 2014

1.	Tamat SD Sederajat	630	398	1028
2.	Tamat SMP Sederajat	190	200	390
3.	Tamat SMA Sederajat	122	115	237
4.	D1	9	5	14
5.	D2	6	3	9
6.	D3	5	8	13
7.	S1	59	42	101

Sumber : Laporan Data Kependudukan Pemerintahan Desa Tajau Pecah.<sup>5</sup>

Dari realitas Desa Tajau Pecah, yang menarik adalah suku atau etnis dan pemeluk agama masyarakatnya yang beragam. Hal ini lah yang menjadi alasan Desa Tajau Pecah ini dijadikan sebagai salah satu desa binaan kerukunan umat beragama oleh Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Tanah Laut.

Masyarakat Desa Tajau Pecah berasal dari 7 suku bangsa /etnis, mereka adalah Etnis Banjar, Jawa, Sunda, Bali, Madura, Dayak dan Batak. Suku Jawa dan Suku Banjar menempati posisi mayoritas. Keadaan etnis masyarakat desa tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

<b>NO.</b>	<b>ETNIS/SUKU BANGSA</b>	<b>LAKI-LAKI</b>	<b>PEREMPUAN</b>	<b>JUMLAH</b>
1.	Jawa	630	456	1086
2.	Banjar	437	625	1062
3.	Sunda	5	3	8
4.	Bali	220	180	400
5.	Madura	62	79	141
6.	Dayak	3	1	4
7.	Batak	2	1	3

Sumber : Laporan Data Kependudukan Pemerintahan Desa Tajau Pecah.<sup>6</sup>

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa Desa Tajau Pecah adalah desa yang beragam pemeluk agama. Keragaman agama tersebut dapat dilihat pada table berikut :

---

<sup>5</sup> Data diambil di Kantor Pemerintahan Desa Tajau Pecah 30 September 2014

<sup>6</sup> Data diambil di Kantor Pemerintahan Desa Tajau Pecah 30 September 2014

NO.	AGAMA	JUMLAH
1.	Islam	2302 Orang
2.	Kristen	25 Orang
3.	Hindu	370 Orang
4.	Kaharingan	4 Orang

Sumber : Laporan Data Kependudukan Pemerintahan Desa Tajau Pecah.<sup>7</sup>

## B. Interaksi Antar Pemeluk Agama

Sebagaimana dikemukakan dalam table di atas, bahwa masyarakat Desa Tajau Pecah adalah desa yang masyarakatnya multi agama dan multi etnis. Sebagai desa yang plural Desa Tajau Pecah sangat menarik, karena suasana rukun sangat terlihat dalam kehidupan masyarakat desanya.<sup>8</sup> Suasana rukun tersebut dapat dijelaskan pada keadaan berikut :

1. Saling mengunjungi ketika diundang resepsi perkawinan.

Menghadiri undangan resepsi perkawinan adalah suatu hal yang lumrah dilakukan oleh warga Desa Tajau Pecah yang berbeda agama, bahkan tidak jarang sebagian mereka yang berbeda agama tersebut saling membantu dalam persiapan dan acara resepsi perkawinannya.<sup>9</sup>

2. Duduk bersama “*bapapanderan*”<sup>10</sup>

Berkumpul bersama pemeluk agama yang berbeda baik dengan cara direncanakan atau tanpa suatu rencana biasa terjadi, misalnya mereka berumpul dalam suatu kegiatan rapat di Balai Desa atau sekedar bertemu di satu warung teh, sambil minum teh mereka ngobrol tentang berbagai hal, bertukar informasi dan sebagainya.<sup>11</sup>

3. Kerja Bakti

---

<sup>7</sup> Data diambil di Kantor Pemerintahan Desa Tajau Pecah 30 September 2014

<sup>8</sup>Berdasarkan pengamatan langsung peneliti.

<sup>9</sup>Bapak H. Khairun Nisa, Tokoh Masyarakat dan Ketua Paguyuban Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Desa Tajau Pecah, *Wawancara pribadi*, Desa Tajau Pecah, Selasa 30 agustus 2014

<sup>10</sup>*Bapapanderan* adalah sebuah istilah bahasa banjar, maksudnya duduk santai sambil saling bertukar cerita atau pendapat.

<sup>11</sup> Bapak H. Khairun Nisa, Tokoh Masyarakat dan Ketua Paguyuban Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Desa Tajau Pecah, *Wawancara pribadi*, Desa Tajau Pecah, Selasa 30 agustus 2014



Kerja bakti melibatkan seluruh warga masyarakat desa, terutama kerja bakti ketika menyambut hari ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia setiap tanggal 17 Agustus. Kerja bakti tersebut meliputi membersihkan dan menghias lingkungan desa. Mereka juga terlibat bersama dalam kepanitiaan dan peserta lomba memperingati hari kemerdekaan . Masyarakat juga terlibat bersama-sama dalam kesibukan mempersiapkan pemilihan kepala desa.<sup>12</sup>

4. Kebebasan beribadah sesuai keyakinan agama masing-masing

Hidup berdampingan dengan pemeluk agama yang berbeda tidak membuat masyarakat Desa Tajau Pecah merasa terganggu untuk mengekspresikan dan mengamalkan ajaran agama mereka. Setiap warga muslim bebas beribadah menurut keyakinan mereka, demikian juga pemeluk Hindu, bahkan dalam upacara pembakaran jenazah warga muslim ikut menyaksikan upacara tersebut. Untuk pemeluk Kristen, walaupun tidak ada gereja di Desa Tajau Pecah karena gereja hanya terdapat di kota Pleihari, mereka tanpa pernah diganggu untuk beribadah sesuai keyakinan mereka.<sup>13</sup>

5. Kebebasan membangun tempat ibadah .

Pemeluk Hindu adalah mayoritas kedua setelah muslim yang menempati Desa Tajau Pecah, yaitu berjumlah 370 orang. Sebagai penduduk mayoritas kedua, warga Hindu sangat memberi warna bagi keadaan desa. Bagi pemeluk Hindu membangun Pura adalah satu keharusan, semakin banyak dan megah Pura yang mereka bangun semakin menunjukkan kualitas keberagaman mereka. Hal ini lah pula yang tergambar di Desa Tajau Pecah, di mana Pura banyak berdiri megah baik di depan rumah warga pemeluk Hindu maupun di kompleks ibadah tersendiri yang mereka gunakan sebagai tempat ibadah bersama-sama.<sup>14</sup> Dan menariknya, siapa saja boleh memasuki area/kompleks ibadah tersebut untuk sekedar melihat-lihat atau menyaksikan kegiatan ibadah mereka.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup>Bapak H. Khairun Nisa, Tokoh Masyarakat dan Ketua Paguyuban Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Desa Tajau Pecah, *Wawancara pribadi*, Desa Tajau Pecah, Selasa 30 agustus 2014

<sup>13</sup> Bapak H. Khairun Nisa, Tokoh Masyarakat dan Ketua Paguyuban Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Desa Tajau Pecah, *Wawancara pribadi*, Desa Tajau Pecah, Selasa 30 agustus 2014

<sup>14</sup> Hasil pengamatan langsung

<sup>15</sup> Bapak H. Khairun Nisa, Tokoh Masyarakat dan Ketua Paguyuban Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Desa Tajau Pecah, *Wawancara pribadi*, Desa Tajau Pecah, Selasa 30 agustus 2014

### **C. Peran Pengurus Paguyuban Kerukunan Umat Beragama Desa Tajau Pecah dalam pembinaan kerukunan umat beragama**

Sebagai sebuah desa yang multi agama dan multi etnis, Desa Tajau Pecah adalah desa yang memenuhi syarat untuk dijadikan sebagai desa binaan FKUB, dan Desa tajau Pecah terpilih sebagai desa binaan kerukunan umat beragama oleh Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kalimantan Selatan.

Peresmian Desa Binaan dan Pengukuhan Pengurus Paguyuban Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Desa Tajau Pecah ini dilaksanakan pada hari Minggu 16 September 2012. Acara yang diadakan oleh pengurus FKUB Provinsi Kalimantan Selatan yang bekerjasama dengan FKUB Kabupaten Tanah Laut ini dihadiri Bupati Tanah Laut, Kepala Kesbangpolinmas Tanah Laut, Kepala Kankemenag Tanah Laut, Camat Batu Ampar, dan seluruh perangkat Desa Tajau Pecah. Ketua FKUB Provinsi Kalimantan selatan.

Drs. H. M. Fadly Mansoer dalam sambutannya mengatakan, “Desa binaan ini satu-satunya atau pertama kali mungkin yang diadakan, dan Kalimantan Selatan merupakan prakarsa dari kegiatan ini, Forum ini tujuannya sebagai tempat berkumpul atau wadah *bapapanderan* antar warga. Didalam forum ini tidak ada sama sekali membahas Akidah menyangkut salah satu Agama, tetapi sebagai tempat atau penyambung komunikasi antar umat beragama”. Beliau juga menambahkan, penghargaan dan apresiasi yang tinggi diberikan kepada Bupati Tanah Laut berkat dukungannya terhadap Desa binaan ini. Adapun susunan Pengurus Paguyuban Forum Kerukunan Umat Beragama Desa Tajau Pecah<sup>16</sup> adalah sebagai berikut :

- I. Pembina : Bupati Kepala Daerah Kabupaten Tanah Laut
- II. Penasehat :
  - 1. Kepala Kantor Kementriaan Agama Kabupaten Tanah Laut.
  - 2. Kepala Badan Kesbangpollinmas Kabupaten Tanah Laut
- III. Pengarah :
  - 1. Ketua FKUB Kabupaten Tanah Laut
  - 2. Camat Batu Ampar
  - 3. Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Batu Ampar

---

<sup>16</sup>Susunan Kepengurusan Desa Binaan Kerukunan umat Beragama berdasarkan Surat Keputusan Pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kalimantan Selatan Nomor 23/FKUB-KS/IX/2012 Tahun 2012

4. Kepala Desa Tajau Pecah
- IV. Pengurus :
1. Ketua : H. Khairun Nisa
  2. Wakil Ketua : Sri Yanto
  3. Sekretaris : Kade Sumarae
  4. Bendahara : Sukimin
  5. Anggota : - Daniel Digau  
- Thomas  
- Kade Nadre  
- Warisuhadi  
- Sukanto  
- Made Suartana

Sumber : Data Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kalimantan Selatan

Setelah dilaksanakan pelantikan Pengurus Paguyuban<sup>17</sup>, yaitu sejak 16 September 2014 sayangnya paguyuban ini belum bekerja secara formal. Menurut informasi Bapak Khairun Nisa mereka memang dilantik pada tanggal 16 September 2012, tetapi Surat Keputusan resmi dari Pemerintah Kabupaten Tanah laut sama sekali belum mereka terima sampai sekarang, sehingga untuk melaksanakan kegiatan secara formal mereka sungkan. Namun demikian, berkumpul dan berbincang-bincang bersama pengurus Paguyuban sudah terbiasa mereka lakukan, meski tidak ada kejelasan status, dana dan sebagainya, mereka tetap melakukan kegiatan di Balai Desa walaupun hanya dalam bentuk berkumpul/silaturahmi dengan pengurus lainnya.<sup>18</sup>

Walaupun status Desa Tajau Pecah sebagai Desa Binaan FKUB tidak berfungsi maksimal, tetapi diantara tujuan dibentuknya Paguyuban Forum Kerukunan Umat Beragama yaitu sebagai wadah berkumpul atau *bapapanderan* warga dapat berfungsi dengan baik. Dari kegiatan kumpul-kumpul tersebut telah memberi iklim yang sangat positif bagi warga Desa Tajau Pecah, karena dengan kegiatan kumpul-kumpul komunikasi antar sesama warga yang

---

<sup>17</sup> Paguyuban Forum Kerukunan Umat Beragama adalah warga masyarakat Desa Tajau Pecah yang ditunjuk oleh FKUB Kabupaten Tanah Laut sebagai pelaksana tugas sebagai pengurus Desa Binaan

<sup>18</sup>Bapak H. Khairun Nisa, Tokoh Masyarakat dan Ketua Paguyuban Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Desa Tajau Pecah, *Wawancara pribadi*, Desa Tajau Pecah, Selasa 30 agustus 2014

seagama bahkan yang berbeda agama lebih terbuka tanpa ada saling curiga. Bahkan mereka merasa telah bersaudara walaupun berbeda agama dan suku.

## ANALISIS

### A. Budaya Sebagai Dasar Interaksi

Bagi setiap warga Negara Indonesia, memeluk agama dan beribadah sesuai dengan keyakinan agama yang dipeluknya adalah hak asasi yang tidak bisa dihalangi oleh apa pun, dan hak asasi ini telah dilindungi oleh perundang-undangan di Indonesia.

Beragama dan menjalankan keyakinan agama adalah sesuatu yang kompleks, yang berkaitan dengan banyak pihak, terlebih di Indonesia yang *notabene* masyarakatnya memeluk agama yang berbeda-beda. Benturan, persinggungan dan konflik sudah terlalu sering terjadi, karena itulah pemerintah membuat program-program untuk penyelesaian konflik untuk daerah-daerah yang berkonflik dan program pencegahan untuk daerah-daerah yang memiliki potensi konflik.

Desa Tajau adalah salah satu desa yang menjadi perhatian pemerintah dalam hal pencegahan konflik, sebagai desa yang multi agama dan multi etnis Desa Tajau Pecah termasuk pada kategori desa multikultural. Alfon Taryadi sebagaimana dikutip Andre Ata Ujan mengemukakan ada 5 (lima) jenis multikulturalisme<sup>19</sup>, yaitu :

- Multikulturalisme isolasionis; mengacu pada visi masyarakat sebagai tempat kelompok-kelompok budaya yang berbeda, menjalani hidup mandiri dan terlibat dalam interaksi minimal sebagai syarat yang niscaya untuk hidup bersama.
- Multikulturalisme akomodatif; mengacu pada visi masyarakat yang bertumpu pada satu budaya dominan, dengan penyesuaian-penyesuaian dan pengaturan yang pas untuk kebutuhan budaya minoritas.
- Multikulturalisme mandiri; mengacu pada visi masyarakat di mana kelompok-kelompok budaya besar mencari kesetaraan dengan budaya dominan dan bertujuan menempuh hidup mandiri dalam satu kerangka politik kolektif yang dapat diterima.

---

<sup>19</sup>Andre Ata Ujan dkk, *MULTIKULTURALISME (Hidup Bersama dalam Perbedaan)*, Jakarta : PT Indeks, Cet. Ke III, tahun 2011, hal. 15

- Multikulturalisme kritis atau interaktif; merujuk pada visi masyarakat sebagai tempat kelompok-kelompok kultural kurang peduli untuk hidup mandiri, dan lebih peduli dalam menciptakan satu budaya kolektif yang mencerminkan dan mengakui perspektif mereka yang berbeda-beda.
- Multikulturalisme kosmopolitan; mengacu pada visi masyarakat yang berusaha menerobos ikatan-ikatan cultural dan membuka peluang bagi para individu yang kini tidak terikat pada budaya khusus, secara bebas bergiat dalam eksperimen-eksperimen antarkultural dan mengembangkan satu budaya milik mereka sendiri.<sup>20</sup>

Melihat kepada teori 5 (lima) jenis multikulturalisme di atas, maka berdasarkan pengamatan di lapangan, Desa Tajau Pecah termasuk desa multikulturalisme jenis yang pertama yaitu multikulturalisme isolasionis di mana masyarakat adalah sebagai tempat kelompok-kelompok budaya yang berbeda, menjalani hidup mandiri dan terlibat dalam interaksi minimal sebagai syarat yang niscaya untuk hidup bersama. Keadaan ini berada pada tingkat yang paling sederhana dari proses multikultural, meskipun demikian sudah merupakan suatu prestasi bagi sebuah desa yang letaknya relatif terpencil dan tingkat pendidikan masyarakatnya yang masih rendah mampu berinteraksi dengan positif dengan sesama warganya yang berbeda budaya dan agama.

Sebagai sebuah desa, Desa Tajau Pecah adalah desa sebagaimana desa-desa yang ada di Indonesia. Koentjaraningrat menjelaskan ada beberapa ciri kehidupan masyarakat pedesaan di Indonesia, ciri-ciri tersebut yaitu :

- Masyarakat desa adalah masyarakat yang penuh dengan konflik dan persaingan, berdasarkan pengamatan para ahli antropologi mereka justru menemukan banyak pertengkaran di pedesaan. Pertengkaran terutama pada persoalan-persoalan rumah tangga, antar tetangga, sekitar masalah kedudukan dan gengsi, masalah perkawinan, perbedaan kaum tua dan kaum muda, dan perbedaan pria dan wanita, yang terkadang pertengkaran antar pribadi dari persoalan tersebut menjalar menjadi pertengkaran yang lebih besar.<sup>21</sup>
- Masyarakat desa adalah masyarakat yang bekerja keras. Koentjaraningrat tidak setuju dengan tesis beberapa ahli antropologi bahwa supaya dapat maju orang desa harus

---

<sup>20</sup> Andre Ata Ujan dkk, *MULTIKULTURALISME....*, hal. 15-16

<sup>21</sup> Koentjaraningrat, *Masyarakat Desa Indonesia*, dalam Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo (ed.), *Sosiologi Pedesaan*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, Cet. Ke 5, 1986, hal. 34-35

- didorong untuk bekerja keras, menurutnya orang desa tidak usah ditarik untuk bekerja keras karena mereka sudah bekerja keras, hanya cara-cara dan irama bekerjanya yang harus dirubah dan disesuaikan cara-cara dan irama yang harus dipelihara dengan disiplin, di mana masyarakat desa sering terlalu sibuk di satu waktu tetapi sangat bersantai di waktu yang lain.<sup>22</sup>
- Sistem tolong-menolong, aktivitas tolong menolong tampak dalam berbagai lapangan kehidupan masyarakat desa di Indonesia, misalnya aktivitas tolong menolong dalam kehidupan rumah tangga dalam menyiapkan dan melaksanakan pesta dan upacara, dalam hal kecelakaan dan kematian.<sup>23</sup>
  - Gotong royong, ciri selanjutnya dari masyarakat pedesaan adalah gotong royong. Gotong royong adalah aktivitas berjasama antara sejumlah besar warga untuk menyelesaikan proyek/pekerjaan tertentu yang dianggap berguna untuk kepentingan umum. Selain itu masih menurut Koentjaraningrat, masyarakat desa juga memiliki jiwa gotong-royong. Gotong royong dengan jiwa gotong royong adalah suatu hal yang berbeda, jiwa gotong royong disebut juga dengan semangat gotong royong dapat diartikan sebagai peranan rela terhadap sesama warga masyarakat, misalnya kebutuhan umum akan dinilai lebih tinggi dari kebutuhan individu, bekerja bakti untuk umum adalah suatu hal yang terpuji. Lawan dari jiwa gotong royong adalah jiwa individualis, dalam masyarakat individualis kepentingan umum dikalahkan oleh kepentingan-kepentingan individu.<sup>24</sup>
  - Musyawarah dan jiwa musyawarah.  
Musyawarah adalah suatu gejala social yang ada dalam banyak masyarakat pedesaan umumnya, artinya keputusan-keputusan yang diambil dalam rapat-rapat tidak berdasarkan suara mayoritas yang menganut suatu pendirian tertentu, melainkan seluruh anggota rapat seolah-olah suatu badan yang mana pihak mayoritas atau pun pihak minoritas mampu mengurangi pendirian mereka sehingga bisa saling mendekati. Sebagai pranata social musyawarah dibedakan pada 2 (dua), yaitu musyawarah sebagai suatu cara berapat atau mengambi keputusan dan musyawarah

---

<sup>22</sup>Koentjaraningrat, *Masyarakat Desa Indonesia*,.....hal. 35-36

<sup>23</sup>Koentjaraningrat, *Masyarakat Desa Indonesia*,.....hal. 38

<sup>24</sup>Koentjaraningrat, *Masyarakat Desa Indonesia*,..... hal. 38-41

sebagai suatu semangat untuk menjiwai seluruh kebudayaan dan masyarakat yang disebut juga sebagai jiwa musyawarah.<sup>25</sup>

Dengan melihat kepada ciri-ciri masyarakat pedesaan di Indonesia, Desa Tajau Pecah masih sangat kental dengan ciri-ciri tersebut, sehingga ketika muncul pertanyaan mengapa Desa Tajau Pecah yang masyarakatnya relatif masih sederhana dengan tingkat pendidikan yang juga relative masih rendah bisa begitu rukun? Banyak pernyataan bisa disodorkan untuk menjawab pertanyaan tersebut, tetapi penulis berpegang kepada teori antropologi di atas, bahwa Desa Tajau Pecah adalah desa yang masih murni desa “*ala*”Indonesia, di mana penduduknya meskipun beragam tetapi masih datang dari berbagai pelosok yang masih merupakan wilayah Indonesia, yaitu dari Pulau Jawa (yaitu suku Jawa dan Sunda), Pulau Kalimantan (Banjar dan Dayak), Pulau Sumatera (Batak) dan Pulau Dewata Bali, di mana mereka masih memiliki sikap mental yang relative sama yaitu kultur dan budaya yang khas Indonesia. Keadaan ini memberi kondisi yang kondusif bagi Desa Tajau Pecah karena meskipun mereka datang dari berbagai daerah dan pulau yang berbeda tetapi masih dalam lingkup kultur dan budaya yang sama, yaitu budaya pedesaan yang menjunjung tinggi gotong royong, tolong-menolong dan musyawarah.

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa jiwa gotong royong itu mengandung 3 (tiga) tema pemikiran; (1) Orang yang berjiwa gotong royong sadar bahwa dalam hidupnya pada hakekatnya ia selalu tergantung kepada sesamanya maka itulah ia harus selalu berusaha untuk memelihara hubungan baik dengan sesamanya; (2) Orang yang berjiwa gotong royong selalu bersedia membantu sesamanya; (3) Orang yang berjiwa gotong royong bersifat conform, artinya orang harus selau ingat bahwa ia sebaiknya jangan berusaha untuk menonjol melebihi yang lain dalam masyarakatnya.<sup>26</sup>

## **B. Solidaritas Dalam Interaksi**

Sebagai warga, masyarakat Desa Tajau Pecah begitu sadar bahwa mereka hidup dalam satu lingkungan yang saling membutuhkan, sehingga interaksi-interaksi yang terjadi dalam kegiatan gotong royong, musyawarah, kerjabakti dan bertoleransi dalam kepentingan agama adalah sikap yang muncul secara spontan.

Dalam teori Psikologi Sosial dijelaskan bahwa “individu memerlukan hubungan dengan lingkungan yang menggiatkannya, merangsang perkembangannya, atau yang memberikan

---

<sup>25</sup> Koentjaraningrat, *Masyarakat Desa Indonesia*, ..... hal. 41-43

<sup>26</sup> Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo (ed.), *Sosiologi Pedesaan*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, Cet. Ke 5, 1986, hal. 25

sesuatu yang ia perlukan, tanpa hubungan itu individu bukanlah individu”<sup>27</sup> Dalam konteks ini semakin menjelaskan kepada kita bahwa interaksi positif yang terjadi dalam masyarakat Desa Tajau Pecah adalah sesuatu yang natural yang sudah menjadi kebutuhan setiap individu demi untuk kelangsungan hidupnya.

Pada dasarnya ada 4 (empat) jenis hubungan individu dengan lingkungannya, yaitu individu dapat bertentangan dengan lingkungannya, individu dapat menggunakan lingkungannya, individu dapat berpartisipasi dalam lingkungannya dan individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menurut teori, hubungan utama manusia sebagai individu adalah bahwa manusia itu senantiasa berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.<sup>28</sup> Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan fisik seperti keadaan alam sekitarnya yang kongkret, lingkungan psikis yaitu jiwa raga orang-orang dalam lingkungannya dan lingkungan rohaniah yaitu keyakinan-keyakinan dan ide-ide masyarakat sekitarnya.

Dalam teori fungsionalisme struktural diyakini bahwa pada dasarnya masyarakat memiliki watak bersatu dan hidup serasi.<sup>29</sup> Jadi sifat dasar manusia adalah menyukai hidup rukun dan serasi dengan sesama anggota masyarakat lainnya. Pernyataan ini mempunyai sifat kontra, bahwa jika ada satu individu manusia atau sekelompok manusia sedang berkonflik maka keadaan ini adalah sesuatu yang bukan diinginkan oleh individu-individu tersebut karena bertentangan dengan hati nurani.

Dalam proses berhubungan antara satu individu dengan individu lainnya terjalinlah interaksi, hubungan antara individu yang berinteraksi senantiasa merupakan hubungan timbal balik saling mempengaruhi baik secara mendalam maupun tidak mendalam, yang terpenting dari proses interaksi tersebut adalah bahwa mereka telah terkumpul di suatu tempat yang mempunyai kepentingan bersama.

Interaksi dalam landasan kepentingan bersama menuntut harapan timbal balik. Bagi masyarakat Desa Tajau Pecah kepentingan bersama mereka adalah situasi yang aman dan kondusif jauh dari pertikaian dan konflik. Dalam harapan-harapan seperti ini munculah sikap solidaritas, dalam konteks beragama biasa disebut toleransi yaitu sikap pengakuan adanya

---

<sup>27</sup>W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung : PT Refika Aditama, Edisi ketiga, 2010, hal. 59

<sup>28</sup>W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, . . . ., hal. 59

<sup>29</sup>Sebagaimana dikutip Said Agil Munawwar dalam Usman Pelly dan Asih Menanti, *Teori-Teori social Budaya*, Jakarta : B3 PTKSM P2TKPI Dirjen DIKTI Depdikbud, 1991, hal. 128. Lihat Said Agil Husin Al Munawwar dan Abdul Halim (ed.), *Fikih Hubungan Antar Agama*, Jakarta : PT Ciputat Press, 2005, hal. 4



kebebasan setiap warga untuk memeluk agama yang menjadi keyakinannya dan kebebasan untuk menjalankan ibadatnya.

### **C. Memaksimalkan Peran Paguyuan Forum Kerukunan Umat Beragama Desa Tajau Pecah**

Berbicara tentang hubungan antar pemeluk agama, akan ada 2 (dua) kategori yang akan selalu melekat pada kata hubungan tersebut yaitu hubungan baik atau rukun atau integrasi dan hubungan yang tidak baik atau konflik atau disintegrasi.

Desa Tajau Pecah adalah desa yang hubungan antar warganya yang berbeda agama bisa dikategorikan memiliki hubungan yang baik, hal ini sangat jelas terlihat dari interaksi antar pemeluk agama sesama warga desa dalam kehidupan sehari-hari, dan keadaan ini adalah sesuatu yang sangat positif yang harus dicontoh untuk desa-desa lainnya.

Sebagai sebuah desa binaan kerukunan, membina agar masyarakatnya dapat hidup rukun dan dapat bekerjasama antar sesama warga desa yang berbeda agama adalah menjadi tanggungjawab pemerintah, karena itu lah peran Paguyuban Forum Kerukunan Umat Beragama Desa Tajau Pecah sebagai perpanjangan tangan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di Kabupaten Tanah laut sangat strategis. Melihat kepada tujuan dibentuknya desa binaan, paguyuban ini memiliki tugas yang luas, tujuan-tujuan tersebut yaitu :

- Terbentuknya kepengurusan kerukunan di tingkat Desa / Kampung
- Memelihara keragaman umat beragama dan ragam suku bangsa Indonesia yang majemuk
- Mendukung kegiatan masyarakat yang menjadi penghasilan masyarakat desa dimaksud
- Memaksimalkan fungsi dan peran fasilitas “rembug desa” dan atau “balai adat” dan atau semacamnya dalam penyelesaian permasalahan dengan jalan kerukunan
- Adanya prospek percontohan kerukunan dilihat dari potensi spritualitas dan infra struktur desa /kampong dimaksud
- Akan didapat/muncul mitra kerja FKUB Provinsi Kal-Sel yang bersedia dalam mendampingi dalam kegiatan sehari-hari selanjutnya sebagai kontak forum

- Kelanjutan pembinaan “Desa Binaan Kerukunan” ini nantinya dengan bekerja sama dengan pemerintah daerah mendukung adanya Desa Binaan kerukunan ini dalam bentuk APBD/ bantuan pendanaan lembaga terkait, sehingga berkesinambungan.<sup>30</sup>

Jika tugas-tugas di atas terlaksana secara maksimal, tentunya kerukunan semakin bisa ditingkatkan, toleransi tidak lagi sebatas pengakuan tetapi sudah pada taraf saling menguntungkan untuk kemajuan ekonomi, politik, budaya pendidikan dan lain-lain. Selain itu bentuk multikulturalisme sebagaimana diuraikan sebelumnya juga akan bisa ditingkatkan kepada bentuk multikulturalisme kritis atau interaktif, yaitu suatu bentuk multikulturalisme di mana masyarakatnya sebagai tempat kelompok-kelompok kultural kurang peduli untuk hidup mandiri, dan lebih peduli dalam menciptakan satu budaya kolektif yang mencerminkan dan mengakui perspektif mereka yang berbeda-beda.

Keberadaan Paguyuban Forum Kerukunan Umat Beragama juga sangat diperlukan karena sebuah desa sebagaimana Desa Tajau Pecah yang multicultural, juga memiliki potensi-potensi disintegrasi. Disintegrasi inilah yang penting dicegah jauh-jauh hari sebelumnya. Melihat kepada Desa Tajau Pecah, hal yang perlu diwaspadai adalah pemukiman Pemeluk agama Hindu mengelompok sendiri. Jusuf Kalla dalam sebuah pernyataannya menjelaskan bahwa “ia tidak memperkenankan pengelompokan domisili dari kelompok yang sama didaerah atau wilayah yang sama secara eksklusif. Jadi tempat tinggal/domisili atau perkampungan sebaiknya mixed, atau campuran dan tidak mengelompok berdasarkan suku (etnis), agama, atau status sosial ekonomi tertentu”. Kekhawatiran Jusuf Kalla ini tentu sangat beralasan, karena pengelompokan satu kelompok social tertentu yang berbeda suku, agama dan etnis secara tidak sengaja telah membuat jurang pemisah diantara perbedaan yang ada. Hal ini sangat penting diperhatikan untuk Desa Tajau Pecah, karena kita bisa melihat kepada berbagai kasus konflik yang terjadi. Selain hal di atas untuk menghindari konflik, Jusuf Kalla juga menyarankan beberapa hal, yaitu :

- Masyarakat pendatang dan masyarakat atau penduduk asli juga harus berbaaur atau membaaur atau dibaurkan.
- Segala macam bentuk ketidakadilan struktural agama harus dihilangkan atau dibuat seminim mungkin.
- Kesenjangan sosial dalam hal agama harus dibuat seminim mungkin, dan sedapat dapatnya dihapuskan sama sekali.

---

<sup>30</sup>Proposal Desa Binaan Kerukunan.

- Perlu dikembangkan adanya identitas bersama (*common identity*) misalnya kebangsaan (nasionalisme-Indonesia) agar masyarakat menyadari pentingnya persatuan dalam berbangsa dan bernegara.

## **PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

1. Desa Tajau Pecah adalah desa yang sangat plural atau beragam, keberagaman ini terlihat dari masyarakat desanya yang terdiri dari 7 (tujuh) suku bangsa, yaitu Suku Banjar, Jawa, Sunda, Bali, Madura, Dayak dan Batak. Masyarakatnya juga memeluk agama yang berbeda-beda, yaitu agama Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Kaharingan. Karena keadaan-keadaan tersebut maka Desa Tajau Pecah dijadikan sebagai salah satu desa binaan kerukunan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama Kalimantan Selatan bekerja sama dengan pemerintah daerah setempat yaitu pemerintah daerah Kabupaten Tanah Laut.
2. Interaksi antar pemeluk agama yang terjadi pada masyarakat Desa Tajau Pecah adalah dalam bentuk :
  - Saling mengunjungi ketika diundang resepsi perkawinan.
  - Duduk bersama “*bapapanderan*”
  - Kerja Bakti dalam membersihkan lingkungan desa, memperingati hari ulang tahun kemerdekaan RI, pemilihan kepala desa dan sebagainya.
  - Kebebasan beribadah sesuai keyakinan agama masing-masing
  - Kebebasan membangun tempat ibadah .

Sebagai desa yang multi agama dan multi suku bangsa, Desa Tajau Pecah adalah desa multicultural yang isolasionis; di mana masyarakat sebagai tempat kelompok-kelompok budaya yang berbeda, menjalani hidup mandiri dan terlibat dalam interaksi minimal sebagai syarat yang niscaya untuk hidup bersama.

Interaksi yang terjadi seperti kerjabakti, tolong menolong dan saling bertoleransi adalah diantara ciri-ciri perilaku masyarakat pedesaan yang ada di Indonesia, sehingga dapat dijelaskan bahwa interaksi positif yang terjadi adalah karena factor budaya yang mereka miliki sebagai warga dan masyarakat Indonesia.

3. Walau pun suasana Desa Tajau Pecah sangat kondusif, tetapi potensi konflik tidak bisa dipungkiri selalu mengintai, karena itulah sangat tepat ketika FKUB Kalimantan Selatan menetapkan Desa Tajau Pecah sebagai desa binaan kerukunan. Pengurus Paguyuban FKUB sebagai pengurus desa binaan Tajau Pecah sangat memiliki peran yang strategis.

## **B. Saran-saran**

1. Peran Pengurus Paguyuban FKUB sebagai desa binaan perlu ditingkatkan, sehingga interaksi yang terjadi lebih meningkat kepada bentuk kerjasama yang membangun.
2. Pihak FKUB Kalimantan Selatan sebagai mitra komunikasi dan FKUB Kabupaten Tanah Laut sebagai pihak yang membawahi langsung desa binaan penting sekali untuk memberikan perhatian dan pengawasan, sehingga kegiatan-kegiatan yang dilakukan lebih terarah dan kerukunan semakin meningkat.
3. Kepada warga masyarakat perlu juga untuk disosialisasikan tentang positif dan negatifnya keadaan desa mereka yang multi suku bangsa, multi pemeluk agama dan sebagainya, sehingga mereka menyadari keadaan mereka yang sesungguhnya.
4. Kegiatan “kumpul-kumpul” ditingkatkan tidak terbatas hanya pada tokoh masyarakatnya, tetapi juga masyarakat awam.

## **Daftar Pustaka**

Ali, H.A.Mukti, *Dialog Antar Agama*, Yogyakarta : Yayasan Nida, 1970

Amstrong, Karen, *Sejarah Tuhan*, Mizan, 2007

Al-Munawwar, Said Agil Husin MA, *Fiqh Hubungan Antar Agama*, Jakarta : PT Ciputat Press, 2005

Gerungan, W.A. *Psikologi Sosial*, Bandung : PT Refika Aditama, Edisi ketiga, 2010

Ghazali, Adeng Mukhtar, *Agama dan Keberagamaan, Pustaka Setia Bandung, 2004*

-----, *Ilmu Studi Agama*, Pustaka Setia, Bandung, 2005

Koentjaraningrat, *Masyarakat Desa Indonesia*, dalam Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo (ed.), *Sosiologi Pedesaan*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, Cet. Ke 5, 1986

Kanwil Depag Prov. Kalimantan Selatan, *Hukmas dan KUB Depag Prov. Kalimantan Selatan*, Kalimantan Selatan, 2006

Nurcholis Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Keimanan dan Kemoderenan*, Cet. II, Jakarta : Paramadina, 1992

Mujiburrahman, *MengIndonesiakan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008

Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo (ed.), *Sosiologi Pedesaan*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, Cet. Ke 5, 1986

Suseno, Frans Magniz dkk., *Memahami Hubungan Antar Agama*, Yogyakarta eLSAQ PRESS, 2007

Sumartana, dkk., dewan redaksi, *Dialog : Kritik & Identitas Agama*, Yogyakarta : DIAN, 1993

Syaefullah, Asep, Merukunkan *Umar Beragama (Studi Pemikiran Tarmidji Taher tentang Kerukunan Umat Beragama)*, Jakarta : Grafindo Khazanah Ilmu, 2007

Syihab, Alwi, *Islam Inklusif*, Bandung, Mizan, 1998

Tim Puslitbang Kehidupan Beragama, **KOMPILASI KIBIJAKAN DAN PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA**, Edisi ke-11 Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI , 2009.

Ujan, Andre Ata dkk, *MULTIKULTURALISME (Hidup Bersama dalam Perbedaan)*, Jakarta : PT Indeks, Cet. Ke III, tahun 2011,

Weinata, Sairin, *Dialog Antar Umat Beragama ; Membangun Pilar-pilar Ke-Indonesiaan yang kokoh*, ( Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1994 )

<http://id.m.wikipedia.org/org/wiki/Model>,

<http://bukharistyle.blogspot.com/2012/01/apa-pengertian>

<http://1.bp.blogspot.com>

